BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan pembinaan olah fikir, manusia diharapkan semakin meningkatkan kecerdasannya dan tingkat kedewasaan berfikirnya, terutama dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.[1] Berbicara tentang pendidikan artinya berbicara tentang manusia, yang maknanya manusia sebagai pelaksana sekaligus penerima pendidikan itu sendiri.

Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan jika dihubungkan dengan kata Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan berbagai macam pendapat diberbagai

[1] Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia,2009),cet1, h.22

[2] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Penddikan Nasional RI, 2003), h.8

kalangan yang melahirkan pendapat-pendapat baru yang secara implisit menjelaskan karakter- karakter yang dimilikinya. Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf al-Qardhawi memberi pengertian bahwa; pendidikan Islam itu adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[3]

Adapun visi dari pendidikan Islam itu sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-anbiya' ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Tidaklah kami utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Qs. Al-anbiya'(21): 107)[4]

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, yang dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat[5]. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah juga yang disebut tujuan akhir pendidikan Islam. Sebagimana yang terdapat dalam firman Allah Surat Az-dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

[3]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), cet 1, h. 5

[4]Departemen AgamaRI*, Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 264

[5]Azyumardi Azra. *Op. Cit.*,H.8

"*tidaklah aku cptakan jin dan manusia kecuali hanya mangabdi kepada-Ku*"(Qs az-Dzariat : 56)[6]

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada tantangan yang besar, seperti terjadinya krisis nilai-nilai kultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial dalam masyarakat.[7] Dalam keadaan seperti ini disadari atau tidak telah terjadi berbagai persoaalan dalam masyarakat yang menyebabkan kekhawatiran, seperti gaya hidup yang serba bebas, dekadensi moral, tawuran antar pelajar dan ragam prilaku buruk lainnya yang melanda generasi muda. Sebagian besar faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya. Sejatinya orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.[8]

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Mulai saat ia lahir, dewasa, sampai terbebani hukum-hukum Agama. Namun banyak dari orang tua yang tidak tahu dan

---

[6]Departemen Agama RI*, Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 417

[7]M. Arifin*, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 5

[8]Abdillah Nasih Ulwan, *Pendidkan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999, cet II), h. 275

kurang perhatian terhadap pendidikan anak.[9] Miris memang jika kita harus mendengar berita tentang kekerasan orang tua terhadap anak atau pengasuh terhadap anak asuhnya karena sering rewel dan menangis tiada henti, atau karena keteledoran orang tua sehingga anak terjerumus dalam pergaulan orang dewasa yang tidak berakhlak, sehingga kata-kata yang tidak pantas sering diucapkannya. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Sebagaiman firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

> *" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.[10]

[9]Muhammad Nabil Khazim, *Sukses Mendidik Anak*, (Solo: Samudra, 2011), h. 5

[10]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 448

Islam mengajarkan pendidikan itu mulai sebelum kedua calon suami istri menikah, mereka mesti memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi di rumah tangga kelak.

Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting bagi setiap manusia. Dalam pendidkan anak, kedua orang tua merupakan sosok manusia pertama kali dikenal anak, yang karena prilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, karena di sanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan pada masa kecilnya akan jauh membekas dibandingkan pendidikan masa dewasanya.

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupanaya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Amanah tersebut pun ada bermacam-macam bentuknya, yaitu *pertama* amanah hamba terhadap Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan segala sesuatu potensi yang ada pada dirinya untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apabila manusia melanggar aturan-Nya maka berarti ia berkhianat kepada Allah Swt.

Amanah yang *kedua*a dalah amanah manusia terhadap sesama hamba, yaitu memberikan hak-hak manusia, mengembalikan barang titipan serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan.

Adapun amanah yang *ketiga* adalah amanah terhadap diri sendiri, maksudnya kita sebagai manusia berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan diri sendiri baik dunia apalagi akhirat. Kalau kita lihat dari ketiga amanah tersebut sudah barang tentu seorang anak merupakan amanah yang dibebankan oleh Allah kepada setiap orang tua, maka orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya.

Dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, maka tanggung jawab pendidikan itu tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Lembaga-lembaga pendidikan selanjutnya merupakan pengembangan dari pendidikan anak yang diperoleh melalui keluarga dan merupakan peralihan pendidikan dalam keluarga.

Mengingat problem sosial masa kini yang terjadi di masyarakat, bersumber dari interaksi keluarga, yang mana apabila keluarga kuat maka masyarakat pun akan kuat dan sebaliknya, apabila lemah maka masyarakat pun akan lemah, Maka pendidikan Islam dalam keluarga menjadi fokus untuk dikaji sebagai sarana yang mendasar dalam mendidik anak.

Pemikiran Hasan langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga menjadi salah satu tema yang mendasar dan merespon terhadap berbagai persoalan tersebut diatas. Hasan langgulung adalah salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang namanya cukup terkenal dan berkompeten dalam bidang pendidikan. Beliau adalah seorang pakar dan ilmuan yang tidak diragukan lagi kemampuananya. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang beliau hasilkan. Beberapa buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan dalam tiga kategori; bidang psikologi, pendidikan dan filsafat.[11]

Persoalan dan penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya. Selain itu keluarga dipandang sebagai unit pertama dan intuisi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang sebagian besar bersifat hubungan-hubungan secara langsung.

Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan masalah diatas penulis mempunyai inisiatif untuk membahas skripsi dengan judul: "**Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung".**

[11] A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, , (Jakarta:Amzah, 2010,cet 2), h.127

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini maka penulis perlu membatasi masalah yaitu; konsep pendidikan islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung?
2. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam pendidikan Islammenurut Prof. Dr. Hasan Langgulung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pelengkap syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SPd), di kampus IAIN Bukittinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Sebagai tambahan khazanaah keillmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidkan Islam khususnya bagi penulis dan umumnya untuk semua pembaca.
3. Sebagi kontribusi tentang pengetahuan Islam khususnya konsep pendidikan Islam dalam keluarga.
4. Memberi bahan masukan kepada para pendidik khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terkhusus di lingkungan keluarga.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi terhadap penulisan skripsi ini, serta memberikan batasan-batasan terhadap pembahasan judul skripsi ini, maka perlu dikemukakan penjelasan judul dan penegasan istilah sebagai berikut:

Konsep :Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa kongret kepada

abstrak dan sebuah obyek maupun proses.[12] Sedangkan kata konsep disini merupakan rangkaian ide, gagasan atau pengertian tentang konsep pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung.

Pendidikan Islam :Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan peserta didik dengan pendidik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.[13]

Keluarga : Dalam Ensiklopedi Umum keluarga diartikan sekelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawianan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Dapat pula berarti rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental

[12]Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2003),h. 959

[13]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta; Kencana, 2010, cet 1), h. 36

mendasar dan fungsi ekpresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.[14]

Prof. Dr. Hasan Langgulung: Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat 2 Agustus 2008. di Kuala Lumpur, Malaysia. Beliau adalah salah satu tokoh Pendidikan Islam yang aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan bangsa ini.[15]

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul adalah rangakaian ide atau gambaran dari pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, penyusunan serta pemahaman tentang skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal

   Pada bagian ini terdiri dari: Halaman judul, Halaman pengesahan Pembimbing, Halaman penrsembahan, Kata pengantar, Abstrak dan Daftar isi.

2. Bagian isi

   Dalam bagian ini memuat beberapa bab, yaitu:

[14] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6
[15] A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010,cet 2), h. 126

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, terdiri dari pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, pengertian keluarga dan keluarga dalam pendidikan Islam.

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, tekhnik analisa data, triangulasi data dan lainnya.

BAB IV : Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung.

BAB V : Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran lampiran.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.[16] Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita mendapatkan pendidikan telah berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama, nabi Adam AS yang berada di surga, di mana Allah mengajarkan nama-nama yang malaikat sendiri belum mengenalnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surat Albaqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى

بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

" *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*[17]

[16]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan IslamFakta Teoritis-Filosfis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016),cet- 2, h.17

[17]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan terjemahannya*, (Semarang: asy syifa), hal. 6

Kata “Islam” dalam pendidikan Islam memberikan warna bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islami, pendidikan yang Islami dan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Sebelum di bahas lebih lanjut tentang pendidikan Islam, di sini akan diuraikan terlebih dahulu defenisi pendidikan menurut beberapa pakar.

Menurut Omar Muhammad Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[18]

Ahmad tafsir memberikan defenisi bahwasanya pendidikan itu adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri Sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain(guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.[19]

Selanjutnya Jhon dewey menegemukakan pendapat yang dikutip oleh hasbullah menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.[20]

---

[18]Abuddin Nata. *Op. Cit.*, h.28

[19]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya,2000),h.26

[20]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*,(PT Raja Grafindo Persada), 2011, h.2

Sementara itu Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Sedangkan dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsunng seumur hidup.[21]

Berbicara tentang pendidikan setiap orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, apabila anak ini sudah berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.[22] Begitulah sifatnya pendidikan, akan terus berlangsung sampai dunia ini berakhir, karena Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut tentang pendidikan, maka dapat disimpulkan pendidikan adalah segala sesuatu upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangakan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani ataupun rohani, yang segala aspek dari pendidikan itu tidak dapat dipisah satu dengan yang lain guna mencapai kesempurnaan pendidikan.

---

[21]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), h.6
[22]Made Pidarta, *landasan Kependidikan*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,1997), h.1

Sedangkan kata Islam berasal dari kata *aslama, yuslima, salaman* yang berarti ketundukan, pengunduran dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* yang berarti damai, aman dan sentosa.

Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian. [23]

Adapun pengertian pendidikan menurut pandangan Islam yang dirumuskan dalam Konferensi International Pendidikan Islam pertama (*First World Conference On Muslim Education*) yang diselengggarakan oleh Universitas Kinng Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*.[24]

Kata pendidikan dalam Islam atau makna pendidikan dalam Islam itu sendiri sebenarnya tercakup dalam tiga kata di atas, meskipun jika ditelusuri lebih lanjut dalam Alqur'an dan hadits masih banyak lagi kata-kata yang terkait dengan pendidikan Islam, seperti, *tabyin*, *tafakkur*, *tadabbur* dan lain sebagainya. Maka di sini kita akan menguraikan tiga kata dalam Islam terkait pendidikan.

Kata yang umum digunakan dalam pendidikan yang pertama ialah *tarbiyah*, yang berarti proses menumbuhkan dan mengebangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spritual) yang ada pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara

[23]Abuddin Nata,*Op. Cit.*,h.26

[24]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remeja Rosdakarya,2000), h.28

memelihara, mengasuh, merawat memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.[25] Kata tarbiyah yang berasal dari kata *rabba* atau *rabbaa* di dalam Alqur'an disebutkan lebih dari delapan ratus kali, yang salah satunya terdapat dalam surat al- isra ayat 24:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

> *" dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*[26]

Istilah pendidikan Islam yang kedua dalam Alqur'an ialah *ta'lim*yang bermakna pemberitahuan tentang sesuatu, pengarahan, pendidikan, pengajaran dan perintah. Dengan demikian kata ta'lim dalam Alqur'an menunjukan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, hal yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu yang langsung dari Tuhan, nama-nama atau simbol atau rumus-rumus yang berkaitan dengan jagad raya dan bahkan ilmu yang terlarang seperti ilmu sihir.[27]

Istilah yang ketiga tentang pendidikan ialah *al-ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban*yang berarti *education* (pendidikan), *discipline* (didiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chastiesement*(hukuman penyucian).

---

[25]Abuddin nata, *Op. Cit.*,h.8

[26]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 227

[27]Abuddin nata. *Op.Cit.*, h.12

Kata *al- ta'dib* berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.[28]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas berbeda dengan pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alqur'an dan Hadits. Artinya pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif, tetapi terapannya juga pada materi, intuisi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

M. Arifin memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam.[29] Pandangan ini akan memunculkan paradigma bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dari muslim yanng bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehenshif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai khalifah dengan sebaik-

[28]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Media, 2006), h.20

[29]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan IslamFakta Teoritis-Filosfis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016),cet- 2, h.31

baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiayah yang didasarkan pada Alqur'an dan hadits pada semua dimensi kehidupan.

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai- nilai yangditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.[30]

Sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam, yaitu Alqur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*Madzhab Sahabi*), kemaslahatan umat (*Mashalil Almursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('Urf) dan pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Alqur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya.

a. Alqur'an

Secara etimologi Alqur'an berasal dari kata *qara'a, yaqriu, qiro'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan(*aljam'u*), menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Secara terminologi Alqur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang

[30]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir. *Op. Cit*.,h.31

diriwayatkan kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan beribadah bagi yang membacanya.

Alqur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Semua persoalan pendidikan Islam sudah termaktub dalam Alqur'an. Tidak satupun persoalan luput dari jangkauan Alqur'an termasuk persoalan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Qs An-nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

> *" (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".*[31]

Dari ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Alqur'an. Nilai esensi dalam Alqur'an selamanya abadi dan relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai suatu permasalahan.

[31]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 221

Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Alqur'an tanpa sedikitpun menghindarinya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*at-tariqah al-maslukah*) baik yang terpuji ataupun yang tercela. As-Sunnah adalah" segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau selain dari itu, termasuk keadaan, sifat dan cita-cita nabi SAW.

c. Kata-kata Sahabat (Madzhab Sahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakter sahabat Nabi SAW antara lain; tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah N abi SAW, kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebahagian besar produk sendiri, unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam ijma' yang disebut dengan mazhab sahabi atau pendapat sahabat. Ijtihad ini tidak terpisah dari peetunjuk Nabi SAW terhadap sesuatu yang bersifat spesifik dan praktik alamiah sahabat identik dengan ijma'.[32]

[32]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Op.Cit.*, h.40

Upaya sahabat Nabi SAW dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini. Upaya yang dilakukan Abu Bakar As-Sidiq misalnya dalm mengumpulkan Alqur'an dalam satu *mushaf* yang dijdikan sumber utama dalam pendidikan Islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan mengurangi pembangkangan dari pembayaran zakat. Adapun upaya yang dilakukan oleh Umar bin Khatab beliau adalah bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperlaus wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikanIslam dewasa ini. Sedang Ustaman bi Affan berusaha menyatukan sistematiak berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Alqur'an dalam satu mushaf, yang semua berbeda antara satu mushaf dengan mushaf yang lainnya. Sementara Ali bin Abi Thalib banyak merumuskan konsp-konsp kependidikan seperti bagaiamana seyogiyanya etika peserta didik pada pendidikan.

d. Kemaslahatan Umat/ Sosial (Mashalil al- Mursalah)

Mashalil al- Mursalah adalah menetapkan undang-undang peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash,* dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan pada menarik maslahat dan menolak mudhaorat melalui penyelidikan terlebih dahulu.[33]

[33]Ibid., h. 41

Ketetapanya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseoarangan serta tidak bertentangan dengan *nash.* Dalam merumuskan hal ini para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undanng atau peraturan pendidikanIslamsesuai dengan kondisi lingkungan dimana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasar *mashalil mursalah* setidaknnya memiliki kriteria; apa yang dicetuskan benar- benar mebawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemiliknya. Kemudian kemaslahatan yang diamabil benar-benar kemaslahatan yang bersiafat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi, misalanya perumusan undang-undang peraturan pendidikan Islam dinegara yang mayoritas penduduknya muslim. Serta keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan niai-nilai Alqur'an dan Sunnah. Misalnya perumusan tujuan pendidikan yang tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalifahan manusia dimuka bumi.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyatrakat ('Urf)

'Urf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakana-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi dalam setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus nilai-nilai universal manusia.

Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri selagi dalam diri mereka masih terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatanaya. Dalam konteks tradisi ini, masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang berbeda anatara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Sekalipun mereka memilik kesamaan agama, tapi dalam hidup berbangsa dan bernegara mereka memilik ciri yang unik. Karena alasan yang seperti ini ada yang menyebut istilah Islam universal dan Islam lokal. Islam universal adalah Islam yang diajarkan oleh Alah dan Rasul Nya sebagai mana adanya, yang memiliki nilai esensi yang diberlakukan untuk semua lapisan, misalnya menutup aurat wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Sedangkan Islam lokal adalah Islam yang adaptif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sebagai hasil interpretasi terhadap kewajiban menutup aurat tersebut , apa memakai celana, kebaya, jubah atau yang lainnya.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan ini tentunya memiliki syarat yaitu tidak bertentangan dengan Alqur'an maupun Sunnah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat atau tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudhoratan.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtiahd berasal dari kata *jahada* yang berarti *al-musyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan).

Sa'id al taftani mamberikan arti ijtihad dengan *tahmil aljuhdi* (kearah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad merupakan rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dedukatif atau induktif dalam melihat masalah- masalah kependidikan. [34]

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakan apa yang selama ini dirintis. Melainkan memelihara tatanan yang lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik lagi. Begitu penting usaha ijtihad ini sehingga Rasulullah memberi apresiasi yang baik terhadap pelakunya. Bila mereka benar melakukannya mereka mendapat dua pahala, tetapi apabila melakukan kesalahan maka ia dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujan merupakan standar usaha yanag dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tuijuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-

[34]Ibid., h. 43

citakan, dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[35]

Pendidikan Islam bertujuan memebentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. [36]

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alqur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mempunnyai dua tugas pokok pula. Fungsi *pertama*: manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makan ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi *kedua*manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas mengambdi dan menyembah kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. Fungsi ini menunjukan bahwa tujuan dan tugas utama manusia ialah mengabdi kepada sang khaliq, dan sekaligus menjelaskan manusia hidup bukan karena kebetulan atau sia-sia.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan kedalam konsep Pendidikan Islam, yang dalam kaitannya

---

[35]Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al – Ma'arif,1989), h. 45-46

[36]Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.15

sesungguhnya pedidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antar jasmani dan rohani, individu masyarakat, dunia akhirat dan intelektual emosional.

Dasar pendidikan Islam adalah Alqur'an dan sunnah Nabi Saw, di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam. Hal ini harus tergambar dalam tujuan Pendidikan Islam, kemudian baru muncul upaya yang dilakukan dalam mencapai konsep tersebut.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abdullah. Rincian itu telah banyak diuraikan oleh pakar pendidikanIslam. Diantaranya Alatiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah; membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, menumbuhkan roh Islamiyah, menyiapkan peserta didik dari segi profesional dan persiapan untuk mencari rezki.[37]

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek. *Pertama,* tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt. *Kedua,* mengetahui kebenaran ilmu Allah melalui kebenaran terhadap kebenaran makhluk-Nya. *Ketiga,* mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas dan kreativitas

[37]Ibid., h. 16

makhluk-Nya. *Keempat,* mengetahui sunnatullah tentang realitas alam dan jenis-jenis prilakunya. [38]

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dan cita-cita ajaran Islam, yaitu terbentuknya insan kamil yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islamyang sebenarnya itu sangat luas dan dalam yaitu seluas dan sedalam kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang dijiwai oleh ajaran agamanya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah baik individual ataupun sosial. Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup atau menjadi insan kamil.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan diawal maka fungsi pendidikan Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

[38]Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir. *op.cit.*,h. 78

Fungsi pendidikan Islam dijelaskan dalam Alqur'an yang secara ekplisit menyebutkan fungsi risalah Nabi, atau lebih spesifik dapat dikatakan fungsi pedagogis misi profetis Nabi Muhammad Saw. diantara ayat yang menceritakan tentang fungsi profetis Nabi adalah surat Albaqarah ayat 151:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ

وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

> *"sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*[39]

Dari ayat tersebut ada lima fungsi pedagogik misi profetis yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan diri (*tazkiyatun nafs*), mengajarkan al-kitab, mengajarkan Al-hikmah dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Jika kemudian fungsi- fungsi ini dijabarkan, maka seluruh proses dan tugas pendidikan Islam dapat terealisasi dengan baik.

[39]Departemen AgamaRI*, Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), h. 18

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga secara etimolologi berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagia abdi dalam keluarga seorang wajib menyerahkan segala kepentingan kepada keluarganya sebagai warga atau anggota, ia berhak untuk mengurus segala kepentingan dalam keluarganya. . Dapat pula berarti rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekpresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.[40]

Sedangkan menurut M.I Sulaim ciri hakiki dari suatu keluarga ialah keluarga itu merupakan: “satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”.

Dalam Ensyclopedi umum yang dimaksud dengan keluarga yaitu kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anaknya (yang belum memisahkan diri sebagai keluarga).

Dalam bahasa Inggris keluarga diartikan dengan family. Evert Wilsonmengartikan famili (keluarga) adalah “the faceto face group (kelompok tatap muka). Dia mengartikan lebih ke arah fungsi keluarga.

[40]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

Keluarga merupakan unit dan intuisi pertama dalam masyarakat, dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembangnya individu dan di situ pulalah tebentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenangan dan ketentraman.[41]

2. Fungsi keluarga

Makna dan fungsi keluarga serta pelaksanaannya dipengaruhi oleh kebudayaan sekitar dan itensitas keluarga dalam ikut sertanya dengan kebudayan dan lingkungannya, keyakinan, pandangan hidup dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka manajemen keluarga.

[41]Fachrudin,*Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim*, (vol 9, no 1-2011), h. 4

Melihat unsur-unsur yang terkandung dalam keluarga, maka keluarga akan memiliki fungsi sebgai berikut:

a. fungsi religius
b. fungsi biologis
c. fungsi edukasi
d. fungsi sosilisasi
e. fungsi afeksi dan perasaan
f. fungsi ekonomis
g. fungsi rekreasi
h. fungsi proteksi atau perlindungan[42]

3. Pendidikan Islam dalam keluarga

a. Pentingnya Keluarga dalam Islam

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhanntya

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya perkawinan tersebut.

[42] Ulfatmi, *Keluarga sakinah dalam perspektif Islam*, (Padang: Kemenag RI,2011), h.21

Oleh karena itu, kedua suami dan istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam artian sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami atau sorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh syari'at agama dan masyarakat.

b. Tujuan keluarga dalam Islam

Seseorang yang berfikir atas dorongan Islam dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan keluarga menurut Islam, di antaranya adalah kemuliaan keturunan, menjaga diri dari setan, bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup, menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama melaksanakan hak-hak keluarga, pemidahan kewarisan, dan masalah-maalah lainya.[43]

[43] Ali yusuf as-subki, *fikih keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.24

C. Prof. Dr. Hasan Langgulung

1. Riwayat hidup Hasan Langgulung

Hasan Langgulunng lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1964 dan wafat 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur, Malaysia. Pendidikan dasar dilaluinya di Rappang dan Makasar.[44]Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makasar (1949-1952). B.I. Inggris di Makasar. B.A. dan Islamic Studies dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Kairo (1962). Diploma of Education (General), Ein Shams University, (1963). Kemudian mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University (1967). Kemudian memeperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institut of Hieger Arab Studies, Arab Leage, Kairo (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi yang diperoleh dari Universitas of Georgia, Amerika Serikat (1971).[45] Beliau pernah mengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia sebagai seorang Profesor senior selam beberapa tahun dan di Universitas Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai Profesor senior (2002). Beliau mendapat penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia.[46]

---

[44]A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), cet-2 hal 126

[45]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al -husna Baru, 2003), h.413

[46]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-husna Baru, 2003), h. 241

Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah pernah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968; sebagai asisten pengajar di University of Georgia (1969-1970); sebagai asisten peneliti di Universtas of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971); Visiting Profesor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978) dan juga sebagai Visiting Profesor di Cambridge University, Inggris; sebagai konsultan Psikologi di Standford Research Institue, Menlo Prak, California, Amerika Serikat.

Tesis M.A beliau pada Ein Shams University berjudul *Al-Murahiqal-Indonesia: Ittijahatuh wa Darajat Tawafuq 'indahu* (1967), sedang Disertasi Ph.D beliau pada Universitas of Georgia berjudul *A Cross Cultural Study of The Child Conception of Situational Causality In India, Western Samoa, Mexico and The United State* (1971).[47]

Dengan melihat banyaknya jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh Hasan Langguung ini, nampak ia seorang yang ahli dalam bidang psikologi dan pendidikan. Kapasitasnya sebagai pemikir pendidikan Islam secara akademik kemudiah dikukuhkan tatkala ia memperoleh gelar profesesor dalam bidang penidikan dari Universita Kebangsaan Malaysia.[48]

---

[47]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* , (Jakarta: Pustaka Al-husna Baru, 1985), h. 248

[48] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Biografi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.158

2. Karya-karya Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang pakar dan ilmuan yang tidak diragukan lagi kemampuanya dalam bidang Pendidikan dan Psikologi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan. Beberapa buku yang ditulisnya dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori; bidang psikologi, pendidikan dan filsafat. Buku-buku tersebut antara lain: *Teori-Teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah* (1979), *Suatu Analisis Sosio-Psikologikal*(1979), *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (1985), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*(1986), *Pendidikan Islam Menjelang Abad ke-21* (1988), *Asas-asas Pendidikan Islam*(1987). Selain karya-karya di atas beliau juga menulis di berbagai jurnal, majalah dan harian, baik dalam maupun luar negri.[49]

D. Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Harifin (2112024), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, dengan judul *"Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama dan Spritual Anak Menurut Hasan Langgulung (Studi buku Manusia dan Pendidikan karya Hasan Langgulung)".* Hasil penelitian dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Peranan keluarga dalam pendidikan agama dan spiritual

[49]A. Susanto. *Op.Cit*., h. 127-128

anak adalah memberikan kekuatan iman kepada Allah. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil, menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dirumah dimana meraka berada, membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan Allah dan makhluk-makhluk dan mengarahkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama. Hal tersebut untuk mengatasi terjadinya fenomena mengenai kenakalan remaja seperti aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan dan lainnya. Sebagai dampak tidak terlaksananya peran keluarga dengan baik, maka keluarga harus melaksanakan peran pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti akidah, ibadah dan akhlak anak dengan baik dan keluarga juga harus memberi pelayanan atau asuhan spiritual kepada anaknya.

2. Tesis yang ditulis oleh Nur Fatimah (14771010), Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, dengan judul *"Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern"*. Dengan hasil penelitiannya adalah (1)Pendidikan Islam keluarga mencakup tiga hal yaitu: (a) tanggung jawab Pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung meliputi enam bidang, yaitu pendidikan jasmani , intelektual, psikologi, agama, akhlak serta social. (b) hasan langgulung berpendapat bahwa metode pendidikan yang dapat digunakan dalam keluarga mencakup metode keteladanan, nasehat,

perhatian dan metode hukuman. (c) adapun pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan keluarga relevan apabila diaktualisasikan di masyarakat modern.

3. Tesis yang ditulis oleh Muswan, Mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul "*konsep pendidikan Islam dalam keluarga (studi pemikiran hasan langgulung)* dengan hasil Pendidkan Islam menurut Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan dunia akhirat. Selain itu menekankan pendidikan sebagai alat pengembangan potensi, pewarisan budaya serta interaksi antar potensi dan budaya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.[50]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variable, gejala atau keadaan.[51]

B. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliografi research. Library research*adalah karya yang digunakan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. Sedangkan *bibliografi* adalah penelitian yang menfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.[52]

---

[50]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h.2

[51]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 310

[52]Fita Purisna Adrianti, *pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumadi Azra*, (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 53

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Maka, jenis penelitian yanng digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelliti mengguakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi penelitian adalah subjek penelitian atau variabel penelitian. [53]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber dalam penelitian kualitatif, *personal document* adalah dokumen pribadi di sini catatan atau karangan seorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan. *Personal dokumen* tersebut dikelopokan ke dalam dua jenis, yakni:

1. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka data primer yang dibutuhkan ialah karya-karya yang langsung ditulis oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam

[53]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 26

keluarga menurut Hasan Langgulung, yang berupa buku,teks dan karya ilmiah lainnya. Diantara sumber data primer tersebut adalah:

a) Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995)
b) Pendidikan dan Peradaban Islam (Jakarta: Al-Husna Baru, 1985)
c) Pendidikan Islam dalam Abad ke 21 (Jakarta: Al-Husna Baru, 2003)
d) Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Al-Husna Baru, 2003)

2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang bukan langsung dari sumbernya tetapi data yang didapatkan peneliti untuk menguatkan data dari sumber primer yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data ini mencakup kepustakaaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji yang membantu penulis untuk melanjutkan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat menemukan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, atau memperoleh data dengan cara yang tidak tepat.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka penelitian dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[54] Dalam hal ini penulis melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Adapun yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger dan lain sebagainya.[55]

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analisys). Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.

---

[54] Sugiyono. *Op. Cit.,* h. 137

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 206

Analisis isi dipergunakan dalam rangka menarik kesimpulan yang sahih dari karya yang berhubungan dengan topikyang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah setiap keadaan yang mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tetap konsistensidari prosedurnyadan kenetralan daritemuan dan keputusan-keputusannya. Dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji reliabilitas data, uji validitas data dan uji objektivitas data. Namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data.[56]

Pengecekan data dianggap penting dalam suatu penelitian, karena merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat. Sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data disebutkan sebagaimana diawah ini:

[56] Sugiyono. *Op. Cit.*,h.294

1. kriteria derajat kepercayaan (*validitas*), yaitu ukuran kebenaran datayang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kepercayaan penelitian kulitatif terletak pada kredibilits peneliti. Data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu data harus valid. Ukuran validitas terdapat pada bagaimana cara peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam mencari data penelitian kualitatif yaitu berupa interview, observasi, maupun studi dokumen.
2. Kriteria kebergantungan, yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu penelitian yang merupakan referensi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Jika dua atau berapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan kredibilitasnya tercapai.
3. Kriteria Kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak keberadaannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya telah disepakati oleh orang banyak.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

   Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun proposal penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data. Adapun buku yang penulis temukan terkait tentang pendidikan Islam dalam keluarga karya Hasan langgulung adalah sebagai berikut:

   a. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995).
   b. Pendidikan dan Peradaban Islam (Jakarta: Al-Husna Baru, 1985)
   c. Pendidikan Islam dalam Abad ke 21 (Jakarta: Al-Husna Baru, 2003)
   d. Asas-asas Pendidikan Islam

2. Tahap Penelitian

   Pada tahap ini peneneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan, lalu menulis data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada yang dirancang sebelumnya. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[57] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis lakukan disini adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Metode Deduktif, adalah cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya memecahkan persoalan yang bersifat

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 335

khusus.[58] Atau juga dapat dimaknai akar pembahasan yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Dengan demikian metode deduktif adalah metode yang bersifat pasti atau tidak spekulatif.

b. Metode Induktif

Metode Induktif merupakan cara berfikir dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian setelah diteliti dan akhirnya ditemui permasalahan yang bersifat umum.[59] Atau dapat dimaknai alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret ditarik secara general yang bersifat umum. Metode ini berbeda dengan deduktif.

4. Penyusunan Data Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penyusunan laporan penelitian. Kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing, selanjutnnya dilakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan karya ini.

---

[58] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 20

[59] Ibid.,h. 21

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Analisis Konsep Keluarga dalam Pendidikan Islam menurut Prof.Dr. Hasan Langgulung

Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.[60] Islam memandang Keluarga adalah sebagai lingkungan atau millineu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi, dan dari interaksi tersebut individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadianya. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal kehidupanya yaitu pada masa anak-anak, tetapi memerlukan keluarga sepanjang hidupnya. [61]Orang yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga sehat dan wajar pada masa-masa pertama akan mengalami akibat yang buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga kepada kasih sayang dan ketentraman.

Keluarga merupakan satu ikatan persekutuan hidup sekaligus sebagai benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan

[60] Ali Yusuf As Subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23

[61]Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidkan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: PT Al Husnaa Zikra, 1995), h. 348

syariat Islam. Salah satu tujuan terpenting dalam pembentukan anak-anaknya karena naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan Allah bersama penciptaan manusia dan bahkan binatang. Untuk menjaga fitrah anak agar tidak ternoda dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang dilarang agama. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat at tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ.

> *"hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, di dalamnya malaikat yang keras lagi kasar yang tidak pernah mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dan memperbuat apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.*[62]

Sedangkan menurut Quraish Shihab keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif), dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, pada dasarnya keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi secara langsung, dari interaksi tersebut seorang anak memperoleh pengalaman-pengalaman,belajar dan mempelajari sifat-sifat yang akan menjadi ciri-ciri

[62]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa), hal. 448

dasar dari kepribadiannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Juwariyah bahwa kepribadian seorang anak ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan pada masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua atau keluarganya, di dalam keluarga anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika anak telah dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatanya. Pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterima anak sejak dalam kandungan, dan terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Ibu yang baik, sejak semula sebelum mengandung telah memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh, bila ia mulai mengandung, hatinya gembira menanti kelahiran bayinya. Sejak dalam kandungan, janin mendapat pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya, melalui saraf-saraf pada rahim ibu. Maka sikap positif ibu terhadap janin, dan ketentraman batinya dalam hidup, menyebabkan saraf-saraf bekerja lancar dan wajar, karena tidak ada kegoncangan jiwa yang menegangkan. Hubungan dengan suaminya baik, dengan orang lain pun baik. Kelahiran

anak ditunggu dengan berbagai persiapan dan perlengkapan sesuai kemampuan yang ada padanya. Dengan demikian unsur-unsur dalam pertumbuhan kepribadian anak yang akan lahir cukup baik dan positif, yang nanti menjadi dasar pertama dalam pertumbuhan selanjutnya setelah lahir.[63]

Juwariyah mengatakan bahwa kasih sayang dan perhatian orang dewasa memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak, dinamika kehidupan dan kebudayaan akan memberikan motivasi dan menjadi pranata untuk menjadi pribadi yang baik. Pada titik ini peran orang tua dan orang-orang terdekat anak, termasuk pendidik dan guru juga memberikan pengaruh tidak kalah pentingnya Lingkungan yang dibangun atas dasar harmonitas kebaikan antara orang tua dan anak akan menghasilkan ledakan kekuatan yang penuh kemilau keindahan, yang memberikan pengaruh di dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.[64]

Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dandiberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayan orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain. Tetapi sebaliknya kasih sayang terlalu

---

[63]Zajiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52-53

[64]Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h.237

berlebihan menjadikan anak manja, penakut, tidak cepat untuk dapat mandiri. Karena itu harus pandai dalam memberikan kasih sayang kepada anak jangan kurang dan jangan lebih.

Akan halnya dengan kepribadian mulia anak yang merupakan komponen penting dari cita-cita pendidikan Islam, maka lingkungan keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Hasan Langgulung pentingnya keluarga bukan hanya kepada individu tetapi juga kepada masyarakat. Masyarakat menganggap keluarga sebagai institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu, dipersiapkan kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutanya, dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran kuat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka masyarakat pun kuat, jika lemah masyarakat pun menjadi lemah.[65]

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu pembentukan insan shaleh dan pembentukan

[65]Hasan langgulung,*Op Cit.*, h. 349

masyarakat saleh. Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Pembentukan insan saleh berarti pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah, manusia yang penuh keimanan dan taqwa, berhubung dengan Allah memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala fikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul SAW dalam fikiran dan perbuatannya.[66] Insan saleh beriman menyadari bahwa ia adalah khalifah di bumi, ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu ia selalu menuju kesemurnaan walaupun kesempurnaan itu hanya milik Allah. Sebagai mana firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ

إِهَـٰٓؤُلَآءِ كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah : 30)*[67]

[66]Hasan langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21, ,* (Jakarta: PT Al Husna Baru, 2003), h. 169

[67]Departemen AgamaRI*, Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa), hal. 6

Diantara akhlak insan yang saleh dalam Islam adalah harga diri,perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamisme, dan tanggung jawab. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan.[68]

Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah atau massage untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan, suatu risalah yang akan kekal selama lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. Masyarakat Islam berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya kapan dan dimana saja. Tugas pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai maksud tersebut.[69]

Mengenai hal tersebut, sebagaimana juga Quraish Shihab berpendapat bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan atau keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga- keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Selain itu keluarga juga unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Memang keluarga mempunyai andil

[68]Hasan langgulung, *Op Cit*.,h. 170
[69]*Ibid.,* h. 172

yang besar bagi bangun runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui pula bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga.

Sehingga inti dari beberapa pendapat di atas mengenai pentingnya keluarga dalam pendidikan anak memiliki inti yang sama yaitu keluarga adalah benteng utama dalam pendidikan Islam anak, sebab dari sanalah seorang anak berinteraksi secara langsung, memperoleh bimbingan, ajaran, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang akan menjadi fondasi dasar kepribadiannya, yaitu kepribadian mulia yang merupakan cita-cita dari pendidikan Islam. Selain itu keluarga merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak, di mana kondisi keluarga, harmonitas, dan kasih sayang antara orang tua dan anak akan mempengaruhi kepribadiannya. Banyak anak yang cenderung melakukan penyimpangan-penyimpangan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya. Dampak yang diharapkan dari pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya terhadap pembentukan kepribadian individu yang insan kamil, melainkan juga memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat. Sebab dari keluargalah akan dihasilkan individu-individu yang akan diwariskan nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga jika keluarga baik maka masyarakatpun akan baik. Sebab besar sekali peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh keluarga terhadap anak-anak mereka berupa pendidikan, bimbingan, pemeliharaan,

dan tujuan yang hendak dicapai. Islam mengatur dan cara meneguhkan keluarga bahkan sebelum keluarga itu terbentuk.

Menurut Hasan Langgulung karena sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga maka masyarakat Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan berpadu. Hal ini supaya keluarga dapat fungsi dan tanggung jawabnya dalam hidup yang juga akan membawa kebaikan kepada individu dan masyarakat sekaligus.[70] Menurut pandangan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung usaha tersebut antara lain: *Pertama,* pendidikan dan kasih sayang kepada wanita oleh orang tuanya terutama mengenai hal-hal yang diperlukan untuk menjadi seorang ibu dan istri yang baik. Diantara hal-hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak perempuan adalah bahwa masa depan seorang anak perempuan yang sebenarnya bukanlah di kedokteran atau bidang lainnya, tetapi sebagai seorang istri yang memiliki tanggung jawab pokok mengurus rumah tangga. *Kedua,* memegang prinsip pilihan bebas, mementingkan sifat agama dan akhlak, serta adanya keselarasan diantara kedua belah pihak. *Ketiga*, memiliki unsur untuk berkelanjutan dan kekekalan sehingga tercapai tujuanyayaitu berekembang biak dan melanjutkan keturunan. Hal ini juga dikuatkan oleh Quraish Shihab yang mengibaratkan keluarga sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus

[70]Hasan langgulung, *Op Cit.*, h 349

didirikan di atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama, faktor keberagamaan calon pasangan harus menjadi faktor yang paling menentukan, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan Ibu. Bagi yang belum siap fisik, mental dan keuangannya, dianjurkan untuk bersabar dan tetap memelihara kesucian diri agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Itulah gambaran dari kekuatan fondasi bangunan kehidupan keluarga, sedangkan kekokohan bahan bangunannya tercermin antara lain dalam kewajiban memperhatikan buah perkawinan itu, yakni perhatian terhadap anak-anak sejak masih dalam kandungan sampai masa dewasanya. Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, ibu, suami, istri serta anak-anak.

Keempat , keluarga harus memiliki pemimpin yang bertanggung jawab menjalankan, memimpin, menyediakan segala kemudahan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan terhadap keluarga. Suatu keluarga tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan, kendali, dan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan. Memimpin rumah tangga adalah suatu tanggung jawab. Tugas terbesar bagi seorang

kepala keluarga adalah menanamkan akidah yang lurus kepada setiap anggota keluarganya. Membimbing dan membina istri beserta anak-anaknya, mengarahkan mereka kejalan tauhid dengan memurnikan penghambaan dan peribadahan kepada Allah.

Keluarga menduduki tempat terpenting diantara lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Lembaga pendidikan apapun tidak akan mampu menggantikan posisi keluarga dalam pendidikan anak, lembaga-lembaga pendidikan lain hanyalah menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anak-anaknya. Dengan beratnya amanah yang harus dipikul orang tua dalam tugas yang sangat mulia ini yaitu mendidik anak-anaknya dengan baik, maka keduanya harus mengetahui cara yang tepat dan efektif. Banyak persiapan dan latihan yang harus dilakukan para orang tua agar tujuan pendidikan ini bisa tercapai dengan baik.

Diantaranya, dengan banyak membaca dan menelaah buku-buku pendidikan dan pengasuhan anak, berkonsultasi dengan pakar pendidikan, mengikuti pelatihan dan seminar-seminar tentang pendidikan anak. Selain itu dengan berkembangnya teknologi para orang tua bisa mengakses informasi lewat internet dan bisa berbagi pengalaman dengan orang tua lain tentang hal ini.

B. Analisis Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung

Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan peranannya sebagai khalifatullah dimuka bumi. Di samping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.

Para ahli memiliki berbagai pendapat tentang pendidikan Islam, akan tetapi pengertian secara umum dapat di simpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dalam mengaktualisasikan peran atau potensi anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani.

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.[71]

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Menurut Hasan Langgulung salah satu tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, jiwa

[71]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna Baru, 2003), h.

disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Manusia tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah jika tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.[72] Aktualisasi potensi-potensi pada diri anak merupakan satu keharusanyang tak dapat dielakkan, terutama bagi kedua orang tua. Sebagai penanggung jawab utama bagi pendidikan Islam anak.

Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama dan utama agi anak. Iklim lingkungan keluarga, sikap dan kebiasaan hidup semua anggota keluarga, keberagaman dalam keluarga, akan memberi kontribusi yang besar bagipembentukan kepribadian anak kelak.[73]Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mwngawasi, melindungi, serta membimbing keteurunan mereka.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa peran keluarga dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sangat penting. Oleh sebab

[72]Hasan langgulung, *Op Cit*., h 67

[73]Ulfatmi, *Keluarga sakinah dalam Perspektif Islam*, (Padang: Kemenag RI, 2011), h.22

itu orang tua harus memperhatikan dan jangan mengabaikan peran dan tanggung jawabnya yang besar ini, sebagaiman firman Allah SWT:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

> *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan." (QS. An-Nahl : 93)*[74]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa, tanggung jawab seorang pendidik terhadap anak-anak yang berada di pundaknya, sesungguhnya bukanlah tanggung jawab yang kecil dan ringan, karena tangung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak anak dilahirkan hingga dewasa.

Ketika seorang pendidik dalam hal ini orang tua melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban penuh dengan rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengarahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Pokok-pokok tanggung jawab tersebut menurut kebanyakan pendidik

[74]Departemen AgamaRI*, Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa), hal. 213

meliputi pendidikan iman, moral, fisik, rasio (akal), kejiwaan, sosial dan seksual.[75]

Sebagaimana juga menurut Hasan Langgulung keluarga wajib untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak dapat dilakukan melalui berbagai bidang penting yang dapat diperankan oleh keluarga yang merupakan tanggung jawabnya yaitu melalui pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), psikologikal dan emosi, agama, akhlak dan sosial.[76]

1. . Peranan Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan bagi Anak anaknya

   Agar dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat baik jasmani maupun ruhani, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dan menjaga mereka dari penyimpangan-penyimpangan sejak kecil. Manusia merupakan makhluk dua dimensi yang terdiri dari jasmani dan ruhani, yang satu sama lain saling terkait dan masing-masing tidak akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik tanpa yang lain. Kesehatan adalah anugrah terbesar Allah yang diberikan kepada manusia, akan tetapi mereka sering melupakanya. Karena itu sebagaimana ruhani perlu pendidikan maka raga juga perlu dijaga agar tetap sehat karena pada fisik yang sehat, dan dengan akal sehat orang

[75] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikaan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani,1999), h.157

[76]Hasan langgulung, *Op Cit.*,, h 363

akan dapat berfikir secara sehat dan jernih. Agar fisik anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik Islam telah mengatur: Mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik-baik dan halal yang dikaruniakan Allah SWT. Makan dan minum secara tidak berlebihan, menjaga kebersihan, makan secara teratur dan sewajarnya tidak melampaui batas-batas kewajaran. Sebagaimanafirman AllahSWT:

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orangorang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf : 31)[77]

Menurut Hasan Langgulung peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Setelah anak lahir, cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak antara lain adalah: Memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu Ibu, sebab pada susu Ibu terkandung makanan jasmani, psikologikal dan spiritual yang tidak terdapat pada susu botol. Menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya. Menyiapkan makanan yang cukup dan mengandung unsur unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan

[77]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy syifa), hal. 123

tingkat umur anak. Memberikan suntikan/imunisasi dan menjauhkan dari penyakit menular seperti, folio, difteria, campak, lumpuh anak-anak, batuk-batuk dan lainnya. Selalu mengadakan pemeriksaan dokter terhadap kesehatan tubuh, dan memberi peluang untuk bergerak, mengajarkan anak kegiatan dan permainan yang bermanfaat.

Rasulullah pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Tentu hal itu dengan memperhatikan batas umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak laki-laki dan perempuan.

Senada dengan Hasan Langgulung, menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam menjaga jasmani dan kesehatan anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:[78]

a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai macam penyakit.

b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur Hendaknya orang tua membiasakan dan membudayakan makan, minum, dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan aturan yang sehat, diantara petunjuk Rasulullah dalam masalah makanan adalah menghindarkan

[78]Abdullah Nasih Ulwan, *Op Cit*., h. 245

makanan yang mengandung racun, dan melarang makan dan minum secara berlebih-lebihan. Ketika tidur Rasulullah menganjurkan supaya posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan dan sesekali beliau tidur tertelentang dengan meletakkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

c. Melindungi dari penyakit menular, Pengobatan terhadap penyakit serta merealisasikan prinsip-prinsip "tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain". Para pendidik khususnya para Ibu, wajib untuk membimbing anak-anaknya agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya. Misalnya menjelaskan jika mengambil makanan dengan tangan kotor itu dapat menimbulkan penyakit, maka pendidik harus membimbing anak-anak mereka untuk menerapkan petunjuk Islam dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta memberi ASI pada bayi, para dokter sepakat bahwa cara terbaik dalam memberikan makanan pada bayi, pada usia dua tahun pertama adalah dengan memberikan air susu ibu (ASI) secara alami.

ASI adalah makanan pokok bagi bayi yang baru dilahirkan dan selama lebih kurang dua tahun seorang ibu bertanggung jawab memberikan ASI kepada anak-nya karena hal itu merupakan amanah dari Allah Swt. Dari segi kesehatan, ASI banyak mengandung manfaat yang tidak bisa ditemukan pada susu yang lain, khususnya bagi seorang bayi. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut: Kaya dengan zat-zat makanan yang diperlukan oleh bayi, Sesuai dengan bayi dari segi kehangatan,

kekentalan dan dari segi kemanisan atau kepahitan, Seteril dari berbagai bakteri atau kuman-kuman lainya, Mengandung anti biotik yang mampu mengusir mikroba yang berbahaya bagi bayi. Selain itu manfaat ASI bagi bayi dan ibu adalah dapat menguatkan ikatan batin antara bayi dan ibunya yang sekaligus memberikan cinta dan kasih sayang.

Jadi, dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya sudah dimulai dari bayi sebelum lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memeberikan ASI kepada anak-anaknya karena ASI memiliki manfaat yang besar pada bayi, memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan yang halal dan baik, serta mengajarkan anak berbagai hal yang bermanfaat bagi tubuh mereka.

2. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal (Intelektual) Anak-anaknya

Akal merupakan anugrah Allah yang tidak diberikan kepada selaimakhluk-Nya bernama manusia. Akal merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena itu akal perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan semenjak usia dini agar setelah dewasa anak dapat berfikir kreatif, sistematis, kritis analitis dan inofatif. Tujuan dari pendidikan akal itu bukan sekedar mendidik daya pikir anak, akan tetapi anak diarahkan agar memiliki keahlian dalam mengambil dan memberikan guna dan manfaat dengan pola-pola pikir yang diajarkannya itu, dan untuk

sampai kepada tingkat keahlian itu diperlukan pelatihan-pelatihan dalam kerja otak seperti melatihkan ketelitian, ketangkasan, kepekaan, keuletan dan lain sebagainya.

Sebagaimana menurut Hasan Langgulung peran keluarga dalam pendidikan akal anak adalah untuk menolong anak-anak menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebisaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak. Diantara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan perananya dalam pendidikan akal adalah: Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya, seperti permainan-permainan pengajaran, buku-buku, majalah dan lainnya. Membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran seperti ini. Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya juga kesimpulannya. Membiasakan berfikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran, harus praktikal dalam pemikiran. Sementara itu menurut Adnan Hasan Shalih Baharits cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan berpikir bagi anak-anak antara lain:

Pemberian nasihat, Pengajaran bahasa, Belajar membaca dan menulis. Melalui kisah dan cerita serta berpikir tantang alam.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa dalam pendidikan akal anak adalah terfokus dalam tiga permasalahan, yaitu:[79]

a. Kewajiban mengajar

Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar alam mengajar anakanak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam dan pertimbangan yang benar dan matang. Dengan demikian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.

b. Menumbuhkan kesadaran berpikir

Salah satu tanggung jawab yang besar yang dipukul oleh orang tua dalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga mencapai masa dewasa. Cara yang dapat di tempuh adalah dengan memberikan anak pengajaran yang hidup, teladan yang hidup, penelaahan yang hidup dan pergaulan yang hidup. Diharapkan orang tua dapat menyediakan perpustakaan sekalipun kecil untuk anak ketika mulai memasuki masa sekolah.

[79]Abdullah Nasih Ulwan, *Op Cit.*, h. 301

c. Pemeliharaan kesehatan rasio

Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan anak anak dari kerusakan dan penyimpangan-penyimpangan yang tersebar di dalam masyarakat, karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan, dan fisik manusia pada umumnya.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akal merupakan salah satu anugrah terbesar yang Allah berikan kepada manusia bukan makhluk yang lain. Orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan dan mengembangkan akal anak dengan membiasakan anak untuk berfikir sejak kecil yaitu salah satunya dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang dapat merangsang perkembangan otak anak.

3. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi

Suatu dimensi lain pada manusia yang tidak kalah pentingnya, dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia adalah dimensi kejiwaan yang mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, ia menjadi pengerak dari dalam dan membawa manusia kepada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok. Akibat dari penyakit dan gangguan kejiwaan adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecerdasan, sehingga prestasi

menurun, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Akibat lain adalah terjadi penyimpangan kelakuan, yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kesehatan orang dewasa. Karena itu dimensi kejiwaan pada manusia perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah, dengan cara yang tepat dan benar.[80]

Hasan Langgulung berpendapat melalui pendidikan psikologikal dan emosi keluarga dapat menolong anak dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologi yang baik dengan dirinya sendiri dan orang lain disekelilingnya.[81]

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anak dari segi psikologi adalah: mengetahui segala keperluan psikologi dan sosial bagi anak-anak tersebut serta mengetahui gejala-gejala dan sifat puas atau tidak puas dalam tingkah laku anak-anak. Memberi kesempatan bagi anak untuk bergerak, jangan sampai mereka merasa tidak tentram dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Jangan menggunakan cara cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan, jangan ditimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Jangan dilukai perasaan mereka dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat,

[80]Zakiyah Daradjat, *Op Cit.*, h. 4
[81]Hasan langgulung,, *Op Cit*., h.360

membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan lainnya. Sebaiknya keluarga memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan fikiran dan pendapat mereka.[82]

Mengenai larangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan dan hinaan kepada anak oleh Hasan Langgulung dan Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa hinaan dan celaan yang diterima oleh anak-anak merupakan salah satu faktor kejiwaan terburuk yang dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Bahkan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan tingginya perasaan rendah diri pada anak-anak, juga mendorong anak untuk memandang orang lain menjadi penuh kebencian, dengki, dan melarikan diri dari kehidupan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dijalani.[83]

Sedangkan sikap keluarga yang memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, kenginan, fikiran dan pendapat mereka dapat menghilangkan rasa penakut pada diri anak. Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak, orang dewasa laki-laki maupun perempuan.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kejiwaan sesorang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi adalah akibat rusak dan sakitnya kejiwaan. Sehingga jiwa perlu untuk dididik, dibina agar dapat

[82]*Ibid*., h. 369
[83]Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit*., h. 382

menghadapi masalah dengan tepat dan benar. Salah satunya adalah dengan kasih sayang dari kedua orang tua. Kejiwaan seseorang merupakan pengerak bagi manusia dalam mencapai tuannya. Kerusakan pada jiwa anak dapat menyebabkan timbulnya penyimpangan-penyimpangan, peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan ini agar tidak timbul penyimpangan adalah dengan memberikan kasih sayang, tidak menghina dan mencemooah anak, serta memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengekspresikan diri, dan menyatakan diri.

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama bagi Anak-anaknya

Hasan Langgulung berpendapat pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajara ajaran agama dan upacara-upacaranya. Selaras dengan hal tersebut Asadullah Al-Faruq mengungkapkan bahwa orang tua harus menyadari bahwa anak yang mereka didik sekarang ini merupakan amanah Allah. Ia dilahirkan dan dididik sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan anak nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah. "*Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah maka bapaknya yang akan membawanya apkah yahudi, nasrani atau majusi*". Demikian sebuah hadits mengigatkan kepada orang tua. Anak terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah Islamiyah. Ia lahir dengan membawa akidah benar dihatinya. Inilah fitrah Islam yang membekali setiap bayi saat terlahir di dunia. Adapun orang tua berkewajiban

memelihara dan menyelamatkan fitrah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum*: *30)*[84]

Fitrah Islamiyah anak hanya bisa selamat apabila kedua orang tuanya semaksimal mungkin berusaha untuk menyelamatkannya. Tanpa upaya nyata dari orang tua, maka fitrah Islamiyah anak dapat rusak dan menjadi kekufuran. Untuk mencegahnya, pendidikan agama menjadi hal yang harus diberikan kepada anak sejak sedini mungkin. Pendidikan agama kepada anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya sama artinya dengan mengabaikan fitrah Islamiyah yang dimiliki. Anak anak yang dibesarkan tanpa pendidikan agama akan tumbuh sebagai pribadi yang jauh dari Allah, tidak mengenal sunnah dan buta terhadap agama. Jika demikian keadaanya, maka orang tua yang paling bertanggung jawab di hadapan Allah.

[84]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan terjemahannya,* (Semarang: asy syifa), hal. 325

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapatkan prioritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengetahuan tentang agamalah anak akan mengetahui hakekat dan tujuan hidupnya. Karena itu memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dia dilahirkan. Fitrah dasar yang diibaratkan semaian benih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup niscaya dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati. Begitulah hakikatnya fitrah itu.

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak menurut Hasan Langgulung adala sebagai berikut:[85]

Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran agama. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Menyiapkan suasana agama dan spiritual di rumah dan di mana mereka berada. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.

[85]Hasan langgulung, *Op Cit*., h 372

Hal yang hampir sama diungkapkan Zakiah Daradjat, bahwa penanaman pendidikan agama pada anak dimulai sejak pertemuan Ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah. Begitu anak lahir, dibisikkan ditelinganya kalimah adzan dan iqamah, kemudian kalimah-kalimah thayyibah yang akan sering didengar oleh anak melalui ibunya, waktu ia disusukan, dimandikan, ditidurkan dan digantikan pakaian oleh ibunya. Setelah anak dapat berjalan pada umur setahun atau lebih, pengalaman agama yang mereka peroleh dari kedua orang tuanya seperti meniru mereka sholat, berdo'a dan pergi ke masjid dengan memakai mukena atau sarung yang sama dengan orang tuanya akan menjadi dasar jiwa agama dalam diri anak. Melakukan latihan dan pembiasaan tentang agama sejak anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Anak mengenal Tuhan melalui ucapan ibunya waktu anak kecil, sehingga ibu perlu berhati-hati menjawab pertanyaan anak tentang Tuhan dan pokok-pokok keimanan lainnya.

Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak hendaklah didahulukan sifat-sifat Allah yang mendekatkan hatinya kepada Allah, misalnya Penyayang, Pengasih, adil dan sebagainya.[86]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah Islamiyah. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam mengembangkan dan menumbuhkan keagamaan tersebut, yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua semenjak

[86]Zakiyah Daradjat, *Op Cit.*, h.64-65

sebelum bayi itu dilahirkan dengan cara membiasakan dan memberikan contoh dan latihan mengenai nilai-nilai dan ajaran agama.

5. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik terendah. Sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung bahwa Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, keduannya tidak dapat dipisahkan, sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Para filosof-filosof pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengajarkan kepada anak-anak mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam.[87]

Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak tersebut para pakar pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendidik akhlak mereka.

[87]Hasan langgulung, *Op Cit*., h. 373

Materi pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyyah (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai: Perilaku akhlak yang mulia (akhlakul karimah), seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.dan juga perilaku akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah), seperti berkata kotor, dusta, takabur khianat, dan sebagainya.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah: 1) Akhlak terhadap kedua ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. 2) Akhlak terhadap orang lain adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. 3) Akhlak terhadap penampilan diri/diri sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Luqman : 18)[88]

Menurut Hasan Langgulung salah satu tanggung jawab orang tua bagi pendidikan akhlak anak-anak adalah memberikan contoh dan teladan akhlak yang mulia Sama halnya dengan pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.[89]

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah kebaikan dan kerusakan anak-anak akan mengikuti kebaikan dan kerusakan orang tuanya, karena bagi anak kebenaran adalah apa yang bisa diterima oleh kedua orang tuanya dan kesalahan menurut anak adalah apa yang ditolak oleh orang tua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pokok pendidikan agama. Peran orang tua dalam pendidikan agama adalah menumbuhkan akhlak mulia anak kepada Allah, orang lain, dan dirinya sendiri. Salah satu cara yang paling efektif dalam pendidikan akhlak anak adalah contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tuanya.

6. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya

[88]Departemen AgamaRI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy Syifa), hal. 329

[89]Zakiyah Daradjat, *Op Cit*., h. 59

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[90]

Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa cara-cara yang dapat digunakan keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial, politik dan ekonomi antara lain:[91]Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip prinsip dan nilai-nilai agama. Menjadikan rumah sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial. Membiasakan anak-anak secara berangsur-angsur mandiri dan memikul tanggung jawab. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya, sebab dapat merusak kepribadian anak. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawanya. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang baik. Mengenai memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa dalam pendidikan jiwa sosial anak hal pertama kali yang perlu dilakukan oleh pendidik

[90]Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit*., h.435
[91]Hasan langgulung, *Op Cit*., h 376

adalah dengan penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, yaitu taqwa. Keseluruhannya saling terkait di dalam membentuk kepribadian muslim. Pendidikan atau pembinaan yang tidak berpijak pada prinsip dasar kejiwaan yang telah ditetapkan oleh Islam akan senantiasa mengalami kegagalan, serta menjadikan pertalian antara individu dengan masyarakat lebih lemah dibanding bangunan sarang laba-laba. Sehingga penting sekali bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan akidah, iman dan taqwa ke dalam jiwa anak, sehingga ketika mereka telah mencapai usia dewasa yang memungkinkan untuk mengarungi kehidupan, mereka dapat melaksanakan tanggung jawab tanpa mewakilkan kepada orang lain, bahkan pergaulan, tingkah laku, dan akhlak sosial terlihat sangat baik dan luhur oleh masyarakat.[92]

Salah satu cara mendidik jiwa sosial pada anak menurut Hasan Langgulung adalah dengan memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat bahwa perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenagkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayang oleh orang tuanya, maka akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap

[92]Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit*., h.435

lingkunganya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenagkan dan suka bergaul, begitupun sebaliknya.[93]

Salah satu cara yang dapat dilakukanoleh orang tua dalam pendidikan sosial anak adalah mengajarkan anak tentang jiwa sosial, yang diwujudkan dalam bersedekah. Masa kecil adalah masa di mana para orang tua dengan mudah untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Termasuk untuk membentuk kepribadian dengan kematangan jiwa sosial yang tinggi. Semuanya tentu dengan arahan dan contoh dari kedua orang tua. Orang tua bisa menjelaskan kepada anak "tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah". Bagaimana orang tua memberikan contoh dengan beramal memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang sedekah, karena kedudukan sedekah dalam Islam sangat fundamental. sedekah bukan hanya kebaikan orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin, tapi sedekah adalah hak Tuhan dan hak orang-orang miskin yang terdapat dalam harta orang-orang kaya yang wajib dikeluarkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial bertujuan untuk menjadikan anak mampu menjalankan kehidupanya dan berhubungan dengan orang lain dengan baik. Hal utama yang ditekankan pada pendidikan sosial anak adalah contoh yang baik dari kedua orang tua berdasarkan nilai-nilai dan prinsip ajaran agama. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan Islam adalah yang mengajari manusia bagaimana

[93]Zakiyah Daradjat,, *Op Cit*., h.59

berinteraksi dengan para saudara terdekat handai taulan, sahabat, dan tetangga dengan interaksi yang islami, yaitu untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan.

Seandainya rumah tangga muslim dipimpin dengan benar maka akan menjadi bata bangunan yang kuat pada komunitas manusia yang Islami mka secar otomatis akan tumbuh masyarakat- masyarakat yang memiliki jiwa sosial berdasarkan syriat Islam.

Dari uraian di atas secara keseluruhan penulis dapat menyimpulkan bahwa, anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, yang dilengkapi dengan fitrah dan berbagai potensi. Di pundak kedua orang tualah diletakkan tanggung jawab besar berupa pendidikan, bimbingan, dan pemeliharaan terhadap anak-anak mereka supaya menjadi insan kamil. Islam telah mengatur berbagai hal yang dapat dilakukan dan diperankan oleh kedua orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada padanya, sehingga bisa mewujudkn insan kamil yang memberi energi positif bagi dirinya keluarga ataupun masyarakat secara umum.

Secara keseluruhan keluarga memegang peranan penting yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil, berhasil mengenal Allah SWT dengan sebaik baiknya, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran

agama, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manuia sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam A l-Qur’an dan Sunnah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa penulis, maka konsep pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung diawali dengan konsep keluarga. Keluarga adalah mileniu pertama dan pendidik pertama dan utama bagi anak di mana anak berinteraksi dan hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Dari sana akan terbentuk kepribadian anak yang akan berpengaruh pada kepribadian anak selanjutnya. Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sehingga Islam sangat memperhatikan keluarga dari sebelum terbentuknya dan bagaimana meneguhkannya. Sebab dampak dari pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat.

Keluarga dalam Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung yaitu keluarga adalah benteng utama dalam pendidikan Islam anak, sebab dari sanalah seorang anak berinteraksi secara langsung, memperoleh bimbingan, ajaran, nilai-nilai, dan pengalaman-pengalaman yang akan menjadi fondasi dasar kepribadiannya, yaitu kepribadian mulia

yang merupakan cita-cita dari pendidikan Islam. Selain itu keluarga merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak, di mana kondisi keluarga, harmonitas, dan kasih sayang antara orang tua dan anak akan mempengaruhi kepribadiannya. Dampak yang diharapkan dari pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya terhadap pembentukan kepribadian individu yang insan kamil, melainkan juga memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat. Sebab dari keluargalah akan dihasilkan individu-individu yang akan diwariskan nilai-nilai, kebiasaan dan tradisi masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga jika keluarga baik maka masyarakatpun akan baik.

2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam anak menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung adalah keluarga wajib untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak karena di pundak kedua orang tuanyalah diletakkan tanggung jawab besar berupa pendidikan, bimbingan, dan pemeliharaan terhadap anak-anak mereka, Islam telah mengatur berbagai hal yang dapat dilakukan dan diperankan oleh kedua orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada padanya melalui berbagai bidang pendidikan yaitu melalui peran keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), psikologikal dan emosi, agama, akhlak dan sosial.

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua, yang dilengkapi dengan fitrah dan berbagai potensi-potensi. Di pundak kedua orang tualah diletakkan tanggung jawab besar berupa pendidikan, bimbingan, dan pemeliharaan terhadap anak-anak mereka supaya menjadi insankamil. Islam telah mengatur berbagai hal yang dapat dilakukan dan diperankan oleh kedua orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada padanya.

Secara keseluruhan keluarga memegang peranan penting yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil, berhasil mengenal Allah SWT dengan sebaik baiknya, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manuia sesuai dengan aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam A l-Qur'an dan Sunnah.

B. Saran-saran

1. Anak lahir dengan berbagai fitrah dan potensi. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga merupakan penentu dari berkembang atau tidaknya potensi dan fitrah anak. Orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana kehidupan yang menyenangkan bagi anggota keluarganya. Kasih sayang dan teladan dari orang tua akan sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dapat menimbulkan

kenakalan dan penyimpangan pada anak-anak yang akhir akhir ini semakin menjadi.Orang tua sebaiknya bersungguh-sungguh dan tidak mengabaikan dalam berupaya untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.

2. Pada dasarnya pendidikan agama, moral, fisik, akal, jiwa dan sosial saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak yang integral dan sempurna. Alangkah indahnya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya jika akhlak dibarengi dengan kesehatan fisik. Sehingga sebagai pendidik terutama orang tua dapat menyiapkan dan memberikan pengarahan, bimbingan dalam berbagai bidang bagi anak-anak. Utuk itu perlu kiranya adanya kerjasama yang optimal diantara pendidik, keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mengupayakan pendidikan dan pengajaran bagi anak yang dilaksanakan dengan penuh amanah, tanggung jawab dan kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan dalam hukum-hukum Islam.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur hanya milik Allah SWT Yang senantiasa memberikan nkmat yang tiada hentinya khususnya kepada penulis. Dan tidak lupa penulis menghantarkan segala terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus baik berupa material maupun moril, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnan, karena masih banyak kekurangan di dalamnya. Hal ini tak lain adalah

karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis sendiri. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat senang hati untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya, InsyaAllah.

SURAT PERNYATAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/ NIM : Halimur Rayid / 2114248

Tempat/ Tnggal Lahir : Halaban / 06 oktobr 1994

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalm Keluarga Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga waktu yang ditentukan. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2018

g menyatakan

Halimur Rasyid

2114248

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1712/In.26.1/PP.02.3/7/2018

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Halimur Rasyid, NIM .2114248 tanggal 13 Juli 2018 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag
   NIP : 19730510 200012 1 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Pemikiran Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Supriadi, S.Ag, M.Pd
   NIP : 19721005 200312 1 003
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 13 Juli 2018
Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP 197305102000121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Halimur Rasyid, Nim. 2114.248** dengan judul **"Konsep Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Hasan Langgung"** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan di setujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag	**Supriadi. S.Ag, M.Pd**
NIP. 1973051020001201002	**NIP. 197210052003121003**